BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran total asset / *Total Assets Turn Over* (TATO)

2.1.1.1 Pengertian perputaran total asset / *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over / perputaran total asset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Menurut Weston dan Brigham (2010:139),

"*Total Assets Turn Over* adalah:Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa asset. *Total Assets Turnover* sendiri adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya".

Menurut Kasmir (2012:185),

"*Total Assets Turnover* (TATO) adalah Rasio pongelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh asset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingakatkan".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62),

"*Total Asset Turnover* adalah Tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan".

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81),

"Total Asset Turn Over adalah Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)".

Menurut Dwi Prastowo (2010:94)

"Total Asset Turn Over (TATO) mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan".

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.1.1.2 Konsep Perputaran Total Asset / *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TATO yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assest* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Menurut Susan Irawati (2006:52), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu :

1. *Sales* (penjualan)

2. Total aktiva yang terdiri dari :

A. *Current Asset* (harta lancar)

1. *Cash* (kas)

2. *Marketable securities* (surat berharga)

3. *Account Receivable* (piutang)

4. *Inventories* (persediaan)

B. Fixed Asset

1. *Land & building* (tanah dan bangunan)

2. *Machine* (mesin)

1. Penjualan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut :

"Penjualan adalah Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas lainnya didalam suatu periode. "

Menurut Leny Sulistiyowati (2010:270) penjualan adalah :

"Pendapatan yang berasal dari penjualan produk perusahaan, disajikan setelah dikurangi potongan penjualan dan retur penjualan."

Menurut Arief Sugiono, Yanuar Nanok Soenarno, dan Synthia Madya Kusumawati (2010:133) :

" Penjualan bersih merupakan selisih antara penjualan baik yang dilakukan secara tunai maupun kredit dengan retur penjualan dan potongan penjualan."

i. Klasifikasi Penjualan

1. Penjualan kredit, yaitu penjualan yang pembayaran dilakukan di kemudian hari dalam jangka waktu yang telah ditetapkan setelah barang diterima oleh *customer*. Penjualan kredit inilah yang menimbulkan piutang dagang, sehingga penjualan tidak dapat dipisahkan dari timbulnya piutang usaha.

2. Penjualan tunai, yaitu penjualan yang pembayarannya dilakukan secara langsung saat terjadinya transaksi

ii. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Aktivitas penjualan banyak dipengaruhi oleh faktor tertentu yang dapat meningkatkan aktivitas perusahaan, oleh karena itu manajer penjualan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan menurut Basu Swastha (2009;129) dalam buku "Manajemen Penjualan" antara lain sebagai berikut:

"1. Kondisi dan Kemampuan Penjual
2. Kondisi Pasar
3. Modal
4. Kondisi Organisasi Perusahaan
5. Faktor-Faktor Lain".

Menurut pengertian diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual

Kondisi dan kemampuan terdiri dari pemahaman atas beberapa masalah penting yang berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah dan sifat dari tenaga penjual adalah:

a. Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan

b. Harga produk atau jasa

c. Syarat penjualan, seperti: pembayaran, pengiriman

2. Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok penbelian atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan dan dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

3. Modal

Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesar usahanya.

4. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahan yang besar, biasanya masalah penjual ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.

5. Faktor-faktor lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan kembali membeli lagi barang yang sama

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan, yaitu: kondisi dan kemampuan penjualan**,** kondisi pasar**,** modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor-faktor lain.

2. Aktiva

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) mengemukakan bahwa:

"*Asset* dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan."

Menurut Arfan Ikhsan (2009:2) mengemukakan bahwa:

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

i. Klasifikasi Aktiva

Menurut Arfan Ikhsan (2009:46) jenis-jenis aktiva adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar
2. Aktiva Tetap

Berdasarkan jenis-jenis aktiva diatas dapat diuraikan seperti berikut:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan yang normal jika lebih dari satu tahun.

Elemen-elemen aktiva lancar:

a. Kas di Tangan

b. Kas di Bank

c. Surat-surat Berharga

d. Piutang Dagang

e. Persediaan

f. Biaya Dibayar Dimuka

2. Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva bernilai besar yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal.

Elemen-elemen aktiva tetap:

a. Tanah

b. Gedung

c. Mesin

2.1.1.3 Rumus Perputaran Total Asset / *Total Assets Turn Over* (TATO)

Secara sistematis terdapat beberapa macam indikator untuk menghitung *Total asset turnover /* perputaran total asset yaitu:

1. *Total Asset Turn Over* $= \dfrac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

(Kasmir, 2012:186)

2. Perputaran Total Asset = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata total Asset}}$

(Brealey, Myers, dan Marcus, 2008:79)

3. *Total Asset Turn Over* = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$

(Sofyan, 2008: 122)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator perputaran total asset dari Kasmir (2012: 186), karena pada setiap perhitungan perputaran total asset banyak perusahaan menggunakan indikator penjualan dibagi total aktiva dikarenakan lebih memudahkan dalam perhitungan karena asset akun berubah sepanjang tahun.

2.1.2 Leverage Keuangan / *financial laverage*

2.1.2.1 Pengertian Leverage Keuangan / *financial laverage*

Menurut Timothy dan Joseph (2000:3),

"Financial leverage is the additional volatility of net income caused by the presence of fixed cost funds (such fixed rate debt)in the firm capital structure".

Menurut Agus Sartono (2008:263),

"*Financial Leverage* adalah Penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap diharapkan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:112-113),

"*Financial Leverage* adalah Kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban – kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham/*Earning Per Share*/*EPS. Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban – kewajiban finansial yang sifatnya tetap (fixed financial charges) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan".

Menurut Kamarudin Ahmad (2013:78),

"*Financial Leverage* adalah Persentase perubahan "Laba bersih" yang tersedia untuk pemegang saham dengan persentasi perubahan "Laba sebelum pajak" (EBIT). Leverage keuangan ini timbul karena kewajiban-kewajiban yang sifatnya tetap, yaitu : Bunga atas utang/pinjaman dan Deviden saham preferen".

Dari beberapa pengertian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa *Financial Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dan timbul karena adanya kewajiban – kewajiban finansial yang sifatnya tetap (fixed financial charges) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan para pemegang saham.

Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai financial leverage. Penggunaan financial leverage ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per lembar saham (EPS) yang lebih besar daripada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Multiplier effect yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan *degree of financial leverage* (DFL).

2.1.2.2 Konsep Leverage Keuangan / *Financial Leverage*

Konsep financial Leverage sangat bermanfaat untuk analisis,perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam manajemen keuangan, Leverage adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (sources of founds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jika semuabiaya bersifat variabel, maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Tapi karena sebagai biaya perusahaan bersifat biaya tetap, maka untuk menghasilkan laba diperlukan tingkat penjualan minimum tertentu. Perusahaan menggunakan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuangan pemegang saham. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Dalam perhitungan leverage keuangan selalu berhubungan dengan volume penjualan dan tingkat pendapatan sebelum bunga dan pajak :

a.Tingkat Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)

Tingkat perkembangan EBIT dipengaruhi oleh volume penjualan dan biaya - biaya. Berdasarkan tendensi pengaruh perubahannya, penggolongan biaya dibagi menjadi tiga jenis biaya. Biaya tersebut meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.Secara umum ketiga jenis biaya dimaksud akan nampak pada format rugi laba, dimana biaya semi variabel akan masuk dalam elemen

salah satu dari kedua jenis biaya (tetap atau variabel), hal ini tergantung dari pengaruhnya terhadap unit produksi.Leverage keuangan (financial leverage) berkenaan dengan perubahan tingkat EBIT dalam hubungannya dengan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

b.EPS (Earning Per Share)

EPS sangat berpengaruh bagi para pemegang saham biasa untuk mengetahui untung atau tidaknya suatu leverage keuangan. EPS ini berfungsi untuk menghitung tingkat financial leverage yaitu mengukur kepekaan EPS terhadap perubahan EBIT.

c.Biaya Modal Tetap

Biaya modal tetap yang ditanggung oleh perusahaan sangat tergantung pada kombinasi utang dan modal saham atau struktur modal yang dimiliki perusahaan. Struktur modal itu sendiri adalah perimbangan semua sumber dana jangka panjang baik utang obligasi,saham preferen, maupun saham biasa. Dengan demikian perusahaan yang memiliki proporsi utang dan saham preferen relative lebih besar dalam struktur modalnya akan memiliki biaya modal tetap yang besar sehingga DFL akan tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa semua faktor - faktor yang mempengaruhi *Financial Leverage* adalah berasal dari elemen – elemen laporan rugi laba yaitu pada pos - pos pendapatan dan biaya – biaya operasi perusahaan. Faktor - faktor tersebut diatas merupakan sumber yang mempengaruhi besar kecilnya financial leverage yang diperoleh perusahaan.

Financial Leverage merupakan ukuran risiko keuangan yang berasal dari adanya utang atau saham preferan yang ada pada struktur modal perusahaan. Jika perusahaan mempergunakan utang dan saham preferen, perusahaan membebaskan seluruh resiko bisnis kepada pemegang saham biasa. Dapat dikatakan, penggunaan utang akan memusatkan risiko bisnis kepada para pemegang saham. Weston dan Brigham (2005:154) mengemukakan bahwa risiko keuangan adalah bagian dari risiko yang ditanggung pemegang saham. Yang melebihi risiko bisnis yang mendasar. Sebagai akibat dari penggunaan *Financial Leverage.* Dengan kata lain, risiko keuangan adalah tambahan risiko bagi pemegang saham biasa akibat penggunaan *Financial Leverage.*

Ukuran *leverage* keuangan adalah *Degree of Financial Leverage* (*DFL*). Menurut Martono dan Agus Harjito (2008:306)

"Degree Financial Leverage (DFL) adalah perubahan laba per lembar saham karena perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding dengan persentase perubahan EBIT".

Artinya jika hasil *degree of financial leverage* adalah 1,51 maka bila laba operasi naik atau turun 10%, laba setelah pajak atau laba per lembar sahamnya bisa diprediksikan akan berubah sebesar 1,51 kali kenaikan atau penurunan laba operasi.

Degree of Financial Leverage (DFL) mempunyai implikasi terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan. Untuk perusahaan yang mempunyai *Degree of Financial Leverage* yang tinggi, perubahan laba operasi akan menyebabkan perubahan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi serta tingkat risiko yang tinggi

pula. Namun perusahaan yang mempunyai *Degree of Financial Leverage* yang rendah, perubahan laba operasi akan menyebabkan perubahan *Earning Per Share* (EPS) yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan *Degree of Financial Leverage* yang tinggi serta tingkat risiko yang dihasilkan juga rendah. Secara umum, *Degree of Financial Leverage* (DFL) akan menyebabkan dua kemungkinan bagi perusahaan yaitu : jika laba operasi meningkat, maka *Earning Per Share* (EPS) akan meningkat secara signifikan, dan begitu pula sebaliknya jika laba operasi turun, maka *Earning Per Share* (EPS) juga akan menurun secara signifikan.

Dengan demikian alasan yang kuat kenapa perusahaan mengambil kebijakan memakai modal pinjaman adalah untuk meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial Leverage* perusahaan menunjukkan tingkat variabilitas *Earning Per Share* (EPS) karena ketidakpastian laba operasi, atau *degree of financial leverage* (DFL) mengukur kepekaan *Earning Per Share* (EPS) terhadap perubahan laba operasi. Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan risiko *financial* juga meningkat. Semakin tinggi *degree of financial leverage* (DFL) maka akan semakin tinggi pula risiko finansialnya (*financial risk*). *Leverage* keuangan digunakan untuk meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa.

2.1.2.3 Rumus Keuangan Leverage / *Financial Leverage*

Secara sistematis terdapat beberapa macam indikator untuk menghitung Keuangan Leverage / *Financial Leverage* yaitu:

1. DFL (*Degree of financial Leverage*) $= \frac{\text{\% Perubahan Laba Bersih}}{\text{\% Perubahan EBIT}}$

(Kamarudin Ahmad, 2013:78)

2. DFL (*Degree of financial Leverage*) $= \frac{\text{Prosentase Perubahan EPS}}{\text{Prosentase Perubahan EBIT}}$

(Lukman Syamsudin, 2011:114)

Dimana:

DFL = *Degree of financial leverage*

EPS = *Earning Per Share*, didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi jumlah saham yang beredar

EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*, didapat dari pendapatan penjualan dikurangi biaya operasi

Prosentase EPS = *Earning Per Share* tahun sekarang dikurangi *Earning Per Share* tahun lalu dibagi *Earning Per Share* tahun lalu

Prosentase EBIT = *Earning Before Interest and Taxes* tahun sekarang dikurangi *Earning Before Interest and Taxes* tahun lalu dibagi *Earning Before Interest and Taxes* tahun lalu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator keuangan leverage / *financial leverage* dari Lukman Syamsudin (2011:114), karena *financial leverage* bergerak dua arah yang akan memperbesar pengaruh baik peningkatan atau

penurunan EBIT terhadap EPS, maka dalam hal ini resiko tidak bisa dilepaskan dari *financial leverage.* Semakin besar financial leverage maka semakin besar pula resikonya, dan demikian pula sebaliknya.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Menurut L.M. Samryn (2011:419),

"Rasio profitabilitas adalah suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti".

Menurut Sofyan (2007:304),

"Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Menurut Budi Rahardjo (2007:120),

"Rasio profitabilitas adalah kemampuaan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan barang / jasa yang di produksinya".

Menurut Brigham & Houston (2010: 149),

"Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi".

Dari beberapa pengertian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa *Rasio Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain.

2.1.3.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Darsono dan Ari (2008:32-33) adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)
2. *Gross Profit Margin* (GPM)
3. Operating Profit Margin (OPM)
4. *Return On Assets* (ROA)
5. *Return On Equity* (ROE)
6. *Return On Investment* (ROI)
7. *Economic Value Added* (Eva)

Penjelasan jenis-jenis rasio profitabilitas :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

   Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Kemampuan manajemen menghasilkan laba kotor atas penjualan

3. Operating Profit Margin (OPM)

   Laba operasi atas penjualan menunjukan kemampuan manajemen dalam efisiensi beban operasi dan penguasaan pangsa pasar.

4. *Return On Assets* (ROA)

   ROA sering disebut juga rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

5. *Return On Equity* (ROE)

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

6. *Return On Investment* (ROI)

   ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

7. *Economic Value Added* (EVA)

   Net Operating Profit After Tax (NOPAT) dikurangi biaya modal rata – rata tertimbang dikali total investasi.

2.1.4 *Return On Equity* (ROE)

2.1.4.1 Pengertian ROE (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Salah satu alasan utama menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372),

"*Return On Equity* (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham".

Menurut Brigham & Houston (2010:150),

"*Return On Equity* (ROE) yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:64),

"Return On Equity (ROE) atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan *(income)* yang tersedia

bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan".

Menurut Budi Raharjo (2007: 76),

"ROE adalah perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri, bahwa menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkat ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas)* yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dengan cadangan lain yang dimiliki perusahaan".

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ROE* adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.semakin tinggi ROE maka akan semakin baik bagi para pemegang saham atas dana yang telah investasikan.

2.1.4.2 Konsep ROE (*Return On Equity*)

Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkat ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dengan cadangan lain yang dimiliki perusahaan. Robert Ang (1997).

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007:74).

Kekurangan yang dimiliki *Return On Equity (ROE)* Kegunaan *return on equity* dalam menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan investor memiliki sisi negatif lain, menurut Brigham & Houston (2010: 163) *return on equity* memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

1. *Return on equity* tidak mempertimbangkan risiko; Setiap investasi dalam saham pasti memiliki risiko, semakin besar investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi oleh para investor. Hal ini tidak tergambarkan dalam perhitungan rasio ROE. *Leverage* keuangan dapat meningkatkan perkiraan ROE, tetapi dengan pengorbanan risiko yang lebih tinggi sehingga meningkatkan ROE melalui penggunaan *leverage* yang lebih besar. Terdapat dua alasan di balik dampak *leverage*: (1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan. (2) Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan mendapatkan sisanya bagi pemegang saham sehingga mendorong tingkat pengembalian atas ekuitas.

2. *Return on equity* tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan; Tingkat ROE suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, karena nilai pengembalian investasi tergantung pada besar modal yang diinvestasikan oleh para investor.

2.1.4.3 Rumus ROE (*Return On Equity*)

Secara sistematis terdapat beberapa macam indikator untuk menghitung tingkat pengembalian modal atau ROE (*Return On Equity*) yaitu:

1. $\text{ROE} = \dfrac{\text{Laba Bersih Setelah bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100$

(Eduardus Tandelilin, 2010: 372)

2. $\text{ROE} = \dfrac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}}$

(Brealey, Myers, dan Marcus , 2008:82)

3. $\text{ROE} = \dfrac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$

(Samryn , 2012:418)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator tingkat pengembalian modal atau ROE (*Return On Equity*) dari Eduardus Tandelilin (2010: 372), karena ROE (*Return On Equity)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Kebanyakan dari para pemegang saham menghitung dengan indikator rumus seperti diatas.

2.2 Kerangka Penelitian

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan .pemeriksaan. atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos yang lainnya. Dengan penyederhanaan tersebut dapat dinilai secara cepat hubungan antar pos dan dapat membandingkan dengan rasio lainnya, sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Subramanyam dan John J.Wild, 2010: 432).

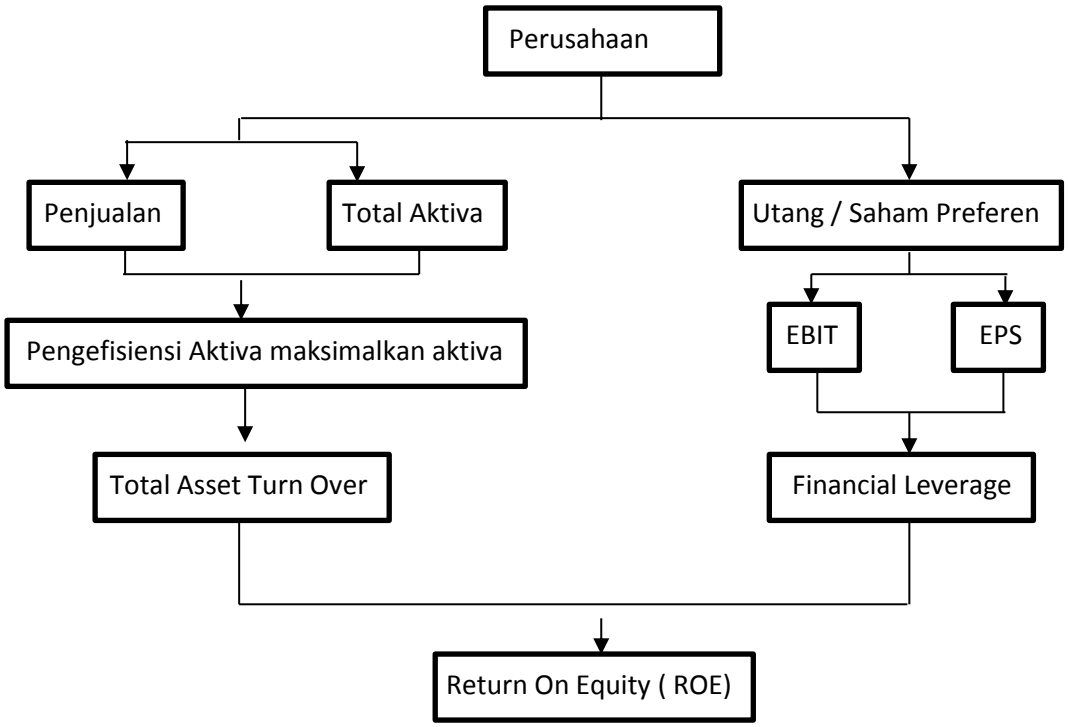
Informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas menunjukkan berapa efektif dan efisien entitas dalam mendayagunakan sumber daya entitas. Informasi tersebut diperluka untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dikemudian hari serta kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dan sumber daya (Kartika hadi, dkk, 2012: 47).

Pada fenomena yang tertera di Latar Belakang BAB I, terjadi pada PT. Central Proteina Prima Tbk dimana mengalami tingkat pemngembalian modal atau biasa disebut ROE (*Return On Equity)* mengalami penurunan setiap tahunnya hingga mencapai pada angka negatif dikarenakan perusahaan belum maksimal

dalam melakukan efisiensi asset di dalam melakukan usahanya mendapatkan laba. dibantu dengan manajemen yang ingin menaikan ROE dengan mengandalkan hutangnya yang tiap tahunnya mengalami kenaikan namun tidak diikuti dengan penjualan yang stabil bahkan meningkat. Alhasil perusahaan mencatatkan beban bunga yang sangat besar pada tahun 2011 sehingga penurunan ROE hingga minus 3,73 persen tidak terbendung lagi. Biarpun penjualannya meningkat pada tahun yang sama karena pengelolaan dan efisiensi assetnya sudah membaik dari tahun tahun sebelumnya.

TATO dipengaruhi oleh besar-kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dalam rangka mencapai penjualan. jika perputaran lambat menunjukan asset yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Amin, 2012:30).

Utang digunakan oleh banyak perusahaan untuk meningkatkan modal dan keuntungan. Namun, utang tidak satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian modal dan kenaikan keuntungan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Arif, 2011). Faktor aktivitas yaitu rasio TATO mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan-profitabilitas yang diwakili oleh ROE (Sofia, 2010).dan penggunaan leverage keuangan digunakan untuk mendongkrak ROE perusahaan (Nadya, 2007).



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

3.2.1 Hubungan / Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.2.1.1 Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Profitabilitas (ROE)

Menurut Weston dan Brigham (2010:139) ;

"Profitabilitas yang meningkat karena dipengaruhi oleh perputaran total asset / Total Asset Turn Over (TATO)."

Menurut Sutrisno (2009:221) ;

"Semakin tinggi angka perputaran aktiva , semakin efektif perusahaan mengelola asetnya."

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan bahwa

" Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik dan sebaliknya."

Menurut penelitian Arif Singapurwoko (2011) dari hasil penelitian menunjukan bahwa *Total Asset Turn Over* secara positif signifikan mempengaruhi profitabilitas mengenai ROE.

Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Onaolapo, Adekunle A dan Kajola, Sunday O (2010) ,yang menunjukan bahwa *Total aset turn over,* merupakan faktor penentu penting dari kinerja keuangan**.** Dengan ROE sebagai ukuran kinerja keuangan.

Jadi penggunaan *Total Asset Turnover* (TATO) dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan khususnya ROE. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dengan profitabilitas adalah positif.

2.2.1.2 Pengaruh Laverage Keuangan Terhadap Profitabilitas (ROE)

Menurut K.R Subramanyam dan Jhon J. Wild (2009 : 464),

“ The effect of financial leverage on roe can be summarized as follows:financial leverage increases roe so long as the spread is positive.simply put,if a company can earn a higher return on net operating assets than the cost of debt that finances those assets,the excess return accrues to the benefit of its shareholders”.

Bahwa Pengaruh leverage keuangan terhadap ROE dapat diringkas sebagai berikut: *financial leverage* meningkatkan ROE selama penyebaran adalah positif jika perusahaan dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi atas aktiva operasi bersih dari pada biaya utang yang membiayai aset, pengembalian kelebihan timbul untuk kepentingan pemegang saham.

Menurut Suad Husnan (2005:331) menjelaskan bahwa

"Apabila suatu ROE perusahaan meningkat dan *leverage* perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah, hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas."

Didukung pula dalam penelitiannya Mustafa M Soumadi, Osama Suhail Hayajneh (2011) Hasil menunjukan leverage keuangan memiliki pengaruh yang *negative* dan signifikan secara statistik pada tingkat kurang dari 1% terhadap kinerja perusahaan ROE *(return on equity)* dan kurang dari 5% terhadap nilai perusahaan.

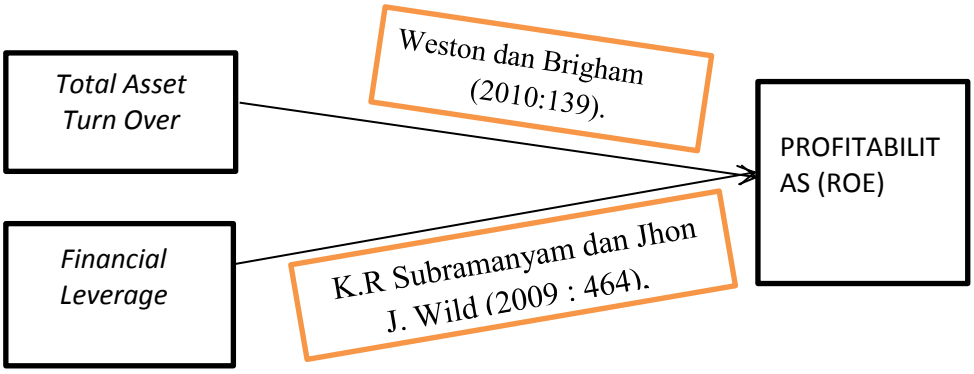
Kemudian ada penelitiannya Qasim Saleem (2010) hasilnya menunjukan bahwa leverage keuangan memiliki pengaruh terhadap ROE *(Return On Equity).*dan penelitian Muhammad Yunus Langko (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas pada suatu perusahaan memiliki korelasi leverage, dimana ROE sebagai alat ukur dari profitabilitas. Faktor profitabilitas perusahaan yang mempengaruhi leverage adalah dari tingkat leverage operasi, utang terhadap total aktiva, total hutang terhadap ekuitas, dan hutang jangka panjang terhadap ekuitas dari 76,2%.

Dan juga penelitiannya Robert J. Angell and Betty L. Brewer (2003) penelitiannya yang memperkuat bahwa faktor-faktor yang menentukan ROE (*Return of Equity)* adalah penggunaan *financial Laverage.*

Jadi penggunaan leverage keuangan dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan khususnya ROE.Dengan demikian sangat di mungkinkan bahwa

hubungan antara leverage keuangan dengan profitabilitas adalah signifikan sejauh penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas bahwa *Total Asset Turn Over* dan *Financial Laverage* terhadap Profitabilitas (ROE).



Gambar 2.2

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H : *Total Asset Turnover* dan *Financial Laverage* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).